

# **PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM PANDEMIK DAN MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN MENGUNAKAN METODE RGEC PADA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK PERIODE 2018 – 2020**

**Khristina Sri Prihatin<sup>1</sup>, Aqdiyah<sup>2</sup>**

Universitas Banten Jaya

Serang, Indonesia

[khristina.sprihatin@gmail.com](mailto:khristina.sprihatin@gmail.com)<sup>1</sup>, [diahaqdiyah@gmail.com](mailto:diahaqdiyah@gmail.com)<sup>2</sup>

## **ABSTRACT**

*This study aims to compare the soundness level of banks using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) method at PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk before the pandemic (2018-2019) and during the Covid-19 pandemic (2020). The type of research used is a type of quantitative research (quantitative descriptive). The data used in this study is secondary data, namely data from Bank Negara Indonesia, consisting of Financial Position Reports, Profit and Loss Reports and Governance Implementation Reports for 3 periods, namely 2018-2020. The results showed that the NPL ratio was 1.9%; 2.3%; 4.2% rated very healthy, healthy and healthy enough to meet the maximum limit of 5%. LDR ratio 88%; 91%; 86% with a very healthy predicate met the maximum limit of 85%. GCG Compost Value 2; 2; 2, healthy predicate. ROA ratio of 2.4%; 2.3%; 0.6% is considered very healthy for 2018 and 2019, while 2020 is considered quite healthy due to the pandemic. NIM ratio of 4.7%; 4.6%; 4.5% have a very healthy rating. CAR ratio of 18.5%; 19.7%; 16.8% rated very healthy for 3 consecutive years. Based on the results of the analysis, it was concluded that the use of the RGEC method to measure the health level of a bank before the pandemic and during the Covid 19 pandemic at Bank BNI experienced a decrease in the NPL ratio and ROA ratio so that in 2020 it only received the HEALTHY ENOUGH predicate during the Covid 19 pandemic.*

*Keyword : Financial Ratios, RGEC Method, Bank Soundness.*

## **PENDAHULUAN**

Pada 31 Desember 2019 dunia dikagetkan dengan adanya penyakit yang disebabkan oleh korona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (Kompas.com). Covid 19 masuk pertama

kali ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 berdasarkan konferensi pers yang disampaikan langsung oleh Bapak Presiden Joko Widodo. (Kompas.com)

Masuknya virus Covid 19 ke Indonesia menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. Apabila tidak segera diatasi maka ketidakstabilan ekonomi ini akan mempengaruhi semua sektor termasuk sektor perbankan. Maksudnya disini adalah, ketidakstabilan ini akan

mempengaruhi nasabah dan kondisi finansial bank itu sendiri. (Muhamad Manarul Hidayat et al., 2020:24).

Sebelum pandemik tahun 2018 persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 5,17%, pada tahun 2019 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02%. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada masa pandemik atau pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam dan mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, persentase pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 hanya sebesar 2,97%. Penurunan ekonomi di Indonesia jelas akan berdampak juga di bidang perbankan.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank berdasarkan kepemilikannya terbagi menjadi Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran. Bank Pemerintah adalah salah satu jenis bank yang sebagian besar kepemilikan sahamnya dikantongi oleh pemerintah atau Negara. Contoh Bank pemerintah adalah Mandiri, BTN, BRI, dan

BNI 46. Diantara keempat Bank milik pemerintah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian kepada salah satu Bank milik Pemerintah tersebut, yaitu PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BNI 46).

Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 2.262 kantor cabang di Indonesia dan 8 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah, Namun sejak 2010 telah *spin off* (memisahkan diri), yang dinamakan BNI Syariah (Witeside Bank BNI). Bank BNI saat ini mempunyai nasabah yang mencapai 63 juta nasabah di Indonesia maupun luar negeri (investor.id). Mempunyai nasabah yang begitu banyak maka Bank BNI harus bisa menjaga kepercayaan dari para nasabah yaitu dengan cara menjaga kesehatan dan ketahanan supaya kelangsungan hidup bank terus berjalan dan semakin maju. Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, Totok Budisantoso dan Nuritomo (2013:73). Bank dikatakan tidak sehat apabila terganggunya fungsi intermediasi akibatnya alokasi dan

penyediaan dana untuk pembiayaan sektor produktif menjadi terbatas, lalu lintas pembayaran yang dilakukan perbankan tidak lancar dan efektifitas kebijakan moneter terganggu. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini semakin berdampak pada kesulitan perbankan saat ini (Melissa Risky, 2012:14).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL (Nominal Kredit Bermasalah) perbankan mencapai 3,06% pada tahun 2020. Persentase NPL ini mengalami kenaikan sebesar 0,56% dibandingkan tahun 2019. Persentase NPL pada tahun 2019 berada di angka 2,5%. Jumlah kredit yang direstrukturisasi pada tahun 2020 sebesar Rp 971 triliun yang berasal dari 7,6 juta debitur. Kenaikan persentase NPL menandakan jumlah kredit yang bermasalah juga mengalami peningkatan.

Bank Indonesia sebelumnya menetapkan suatu metode CAMELS dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011, metode RGEC resmi menggantikan metode CAMELS sebagai alat analisis tingkat kesehatan bank.

Kemudian turunan dari PBI tersebut adalah SE. No. 13/24/DPNP/2011 di dalamnya diwajibkan agar dapat melakukan penilaian bank (*self assessment*) tingkat sehatnya pada bank oleh rancangan risiko (*Risk-based Bank Rating/ RBBR*) dengan sendiri ataupun konsolidasi. Metode RGEC merupakan singkatan dari *risk profile, good corporate governance, earnings*, dan *capital* yang merupakan faktor-faktor penilaian dari metode tersebut. *Risk profile* meliputi penilaian terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas. *Good Corporate Governance* (GCG) meliputi penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). *Earnings* meliputi ROA menunjukkan performa aset yang dimiliki oleh bank. *Capital* meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Metode RGEC merupakan metode yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Tingkat kesehatan merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:10). Kondisi dan kinerja suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang sudah dibuat dan dipublikasikan oleh bank. Menurut Kasmir (2015:7) secara sederhana laporan keuangan adalah laporan yang

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan terkini. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Afi Retna Sari, Defia Nurbatin, dan Suparmi Wahyu Setiyowati, 2017:27-28). Menurut Kasmir (2013:7) Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Catatan atas Laporan Keuangan dan Laporan Arus Kas.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu munculnya Virus *Covid 19* di China dan menyebar ke berbagai Negara khususnya Indonesia yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Ketidakstabilan ini menyebabkan sektor perbankan menjadi tidak stabil dan membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah sehingga dibutuhkan metode penilaian yang tepat terhadap tingkat kesehatan bank dalam upaya meningkatkan perbankan yang sehat.

Dari beberapa permasalahan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank

Sebelum Pandemi dan Masa Pandemi Covid 19 dengan menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk periode 2018-2020.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif. Karena penelitian ini datanya diambil dari data laporan keuangan Bank BNI yang berbentuk angka kemudian diuji kebenarannya dan pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengukuran tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan metode RGEC. Subjek dari penelitian ini adalah bank BNI dan objek yang diteliti yaitu laporan keuangan dan laporan pelaksanaan tata kelola tahun 2018-2020. Prosedur pengumpulan data dengan studi pustaka dan mengumpulkan laporan keuangan di website resmi bank BNI. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode RGEC atau dihitung menggunakan rasio NPL (*Risk Profile* bagian risiko kredit), LDR (*Risk Profile* bagian risiko likuiditas), ROA dan NIM (*Earning*), CAR (*Capital*), serta pendekatan GCG (*Good Corporate Governance*).

Teknik analisis data dalam yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS dan Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2011 No 13/24/DPNP/2011. Penilaian ini dilakukan dengan cara menghitung persentase rasio yang mewakili masing-masing aspek, selanjutnya hasil rasio tersebut kita ukur dengan matriks penetapan peringkat komposit masing-masing rasio. Setelah diukur maka hasil peringkat akan menyatakan apakah sehat atau tidaknya bank BNI pada masing-masing aspek RGEC.

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*Self Assesment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank. Nilai komposit

GCG bisa diketahui dari Laporan Pelaksanaan Tata Kelola

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. *Risk Profile* (Profil risiko)

#### a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang di sepakati. Untuk mengukur risiko kredit suatu bank apakah sehat atau tidak, rasio yang digunakan yaitu rasio NPL (*Net Performing Loan*). Rasio NPL mempunyai rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pada tahun 2018, diketahui kredit bermasalah sebesar Rp 10.038.032 (dalam jutaan) dan Rp 512.778.497 untuk total kredit (dalam jutaan) sehingga rasio yang diperoleh sebesar 1,9% dan mendapatkan predikat SANGAT SEHAT, ini mempunyai arti pada tahun 2018 kredit yang disalurkan kepada pihak peminjam dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh pada saat jatuh tempo.

Pada tahun 2019, diketahui kredit bermasalah sebesar Rp 12.961.816 (dalam jutaan) dan Rp 556.770.947 untuk total

kredit (dalam jutaan) rasio NPL bank BNI mengalami kenaikan sebesar 2,3% dengan predikat SEHAT. Pada tahun 2019 dana yang dipinjamkan dalam bentuk kredit mengalami penurunan sehingga kasus kredit yang bermasalah mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2018.

Pada tahun 2020, diketahui kredit bermasalah sebesar Rp 24.629.844. (dalam jutaan) dan Rp 586.206.787 (dalam jutaan) untuk total kredit, rasio NPL bank BNI mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu sebesar 4,2% predikatnya pun turun menjadi CUKUP SEHAT. Kenaikan tersebut disebabkan jumlah kredit bermasalah mengalami kenaikan hampir dua kali lipat yang disebabkan oleh Pandemi Covid 19. Dana yang disalurkan kepada peminjam dalam bentuk kredit tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh pada saat jatuh tempo.

**b. Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan /atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Pengukuran risiko likuiditas pada suatu bank rasio yang digunakan yaitu rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*):

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Pada tahun 2018, total kredit yang diberikan Rp 512.778.497 (dalam jutaan) dan Rp 578.774.774 (dalam jutaan) total dana pihak ketiga, mendapatkan predikat CUKUP SEHAT dengan nilai rasio pada tahun 2018 sebesar 88%.

Pada tahun 2019, total kredit yang diberikan Rp 556.770.947 (dalam jutaan) dan Rp 614.310.972 (dalam jutaan) total dana pihak ketiga, Pada tahun 2019 terjadi kenaikan persentase nilai rasio LDR sebesar 3% menjadi 91% (CUKUP SEHAT), ini berarti bahwa terjadi penambahan jumlah kredit yang sangat signifikan namun tidak disertai dengan penambahan jumlah dana pihak ketiga.

Pada tahun 2020, total kredit yang diberikan Rp 586.206.787 (dalam jutaan) dan Rp 679.452.445 (dalam jutaan) total dana pihak ketiga, nilai rasio LDR mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 5% menjadi 86%, ini berarti pada tahun 2020 bank BNI berhasil menurunkan risiko likuiditas sehingga dapat mengefisiensikan biaya dana yang dimiliki oleh bank walaupun ditengah pandemi Covid 19. Penurunan ini merupakan sebuah prestasi karena jika nilai rasio LDR semakin bertambah maka bank dianggap tidak likuid artinya setiap penambahan

penyaluran kredit tidak diiringi dengan penambahan jumlah dana pihak ketiga.

## 2. *Good Corporate governance*

Berdasarkan Laporan Pelaksanaan Tata Kelola yang sudah dilaporkan oleh bank BNI pada tahun 2018 dan tahun 2019 nilai komposit GCG yang didapatkan oleh bank BNI yaitu 2. Nilai komposit tersebut mendapatkan predikat SEHAT, ini berarti bahwa dalam penyelenggaraan aktivitas perusahaan, kemampuan tata kelola maupun kemampuan manajerial yang dilakukan oleh bank BNI dapat dikatakan sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Pada tahun 2020 bank BNI telah melakukan *self assessment* untuk menilai kemampuan Tata Kelola Perusahaan dan berdasarkan pendekatan GCG bank BNI berhasil mendapat nilai komposit GCG sebesar 2 atau mendapat peringkat SEHAT, ini berarti bahwa bank BNI tetap konsisten membangun manajemen yang sehat sehingga hasil penilaian tata kelola perusahaan bank BNI adalah SEHAT, walaupun dimasa Pandemi *Covid 19* yang sedang terjadi di Indonesia dan dunia.

## 3. *Earning (Rentabilitas)*

Menurut Siti Anjani (2020:21-22) Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan

efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *earning* didasarkan dengan rasio ROA dan NIM.

### a. Rasio ROA

Rasio ROA digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi perputaran uang yang dipakai untuk membeli aset yang menjadi laba bersih.

ROA menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pada tahun 2018, laba bersih sebelum pajak bank BNI sebesar Rp 19.820.715 (dalam jutaan) dan Rp 808.572.011 (dalam jutaan) untuk total aktiva, nilai rasio ROA pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,4 % dengan predikat SANGAT SEHAT.

Pada tahun 2019, laba bersih sebelum pajak bank BNI sebesar Rp 19.369.106 (dalam jutaan) dan Rp 845.605.208 (dalam jutaan) untuk total aktiva, pada tahun 2019 nilai rasio ROA mengalami penurunan 0,1% menjadi 2,3% dengan predikat sama seperti tahun 2018 yaitu SANGAT SEHAT. Nilai rasio ROA dikatakan baik atau sehat jika nilai rasio yang dihasilkan sebesar 2%. Jadi jika

melebihi 2% maka dapat digolongkan SANGAT SEHAT.

Pada tahun 2020, laba bersih sebelum pajak bank BNI sebesar Rp 5.112.153 (dalam jutaan) dan Rp 891.337.425 (dalam jutaan) untuk total aktiva, Nilai rasio ROA mengalami penurunan sebesar 1,7% menjadi 0,6%. Predikatnya pun turun menjadi KURANG SEHAT. Hal ini dikarenakan pada masa pandemik Covid 19 laba bersih sebelum pajak yang didapatkan oleh bank BNI menurun tajam, sedangkan total aktiva bank BNI dari tahun ke tahun selalu bertambah. Karena pada masa pandemik bank tidak bisa memaksimalkan laba.

b. Rasio NIM

Rasio NIM (*Net Interesr Margin*) adalah ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank dan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman.

NIM dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pada tahun 2018, diketahui pendapatan bunga bersih sebesar Rp 35.446.315 (dalam jutaan) dan Rp 750.863.386 (dalam jutaan) untuk total aktiva produktif, rasio NIM yang didapat Bank BNI sebesar 4,7% (Sangat Sehat). Pada tahun 2019 diketahui pendapatan

bunga bersih sebesar Rp 36.602.374 (dalam jutaan) dan Rp 786.909.230 (dalam jutaan) untuk total aktiva produktif nilai rasio NIM mengalami penurunan sebesar 0,1% menjadi 4,6% (Sangat Sehat).

Pada tahun 2020, diketahui pendapatan bunga bersih sebesar Rp 37.151.966 (dalam jutaan) dan Rp 824.236.456 (dalam jutaan) untuk total aktiva produktif, nilai rasio NIM bank BNI juga mengalami penurunan sebesar 0,1% menjadi 4,5% (Sangat Sehat). Meskipun mengalami penurunan 0,1% tiap tahunnya tingkat kesehatan bank BNI pada aspek rentabilitas yang diukur menggunakan rasio NIM mendapat predikat SANGAT SEHAT. Namun, harus ada perubahan yang harus dilakukan bank BNI agar nilai rasio NIM tidak mengalami penurunan kembali.

**4. Capital (Permodalan)**

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:157) Modal dimaksudkan untuk menutup potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan. Untuk menghitung tingkat kesehatan bank dalam segi permodalan rasio yang digunakan yaitu rasio CAR. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan dalam hal modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva atau menghasilkan resiko.

CAR dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Pada tahun 2018, Modal bank BNI bersih sebesar Rp 110.373.789 (dalam jutaan) dan Rp 687.373.067 (dalam jutaan) untuk Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), nilai rasio sebesar 16% (Sangat Sehat). Pada tahun 2019, Modal bank BNI bersih sebesar Rp 125.003.948 (dalam jutaan) dan Rp 717.229.940 (dalam jutaan) untuk ATMR, nilai rasio NIM bank BNI mengalami kenaikan sebesar 1,4% menjadi 17,4% (Sangat Sehat).

Pada tahun 2020. Modal bank BNI bersih sebesar Rp 112.872.199 (dalam jutaan) dan Rp 742.459.010 (dalam jutaan) untuk ATMR, nilai rasio NIM bank BNI mengalami penurunan 2,2% karena pandemik *Covid 19* yang melanda menjadi 15,2% (Sangat Sehat).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank pada masing-masing faktor RGEC secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk tahun 2018 dan tahun 2019 (sebelum pandemik) dan tahun 2020 (masa pandemik) bahwa:

Tingkat kesehatan bank BNI mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 atau pada saat pandemik *Covid 19* dibandingkan dengan tahun 2018-2020. Pada aspek *Risk Profile* (Profil Risiko) dengan menggunakan rasio NPL, nilai rasio yang didapatkan pada tahun 2020 sebesar 4,2% ini berarti bahwa jumlah kredit yang bermasalah meningkat 2 kali lipat dikarenakan pada masa pandemi banyak nasabah yang meminjam dana pada bank BNI tidak mampu mengembalikan hutang karena ketidakstabilan ekonomi di masa pandemik *Covid 19*. Penurunan tingkat kesehatan pun terjadi pada aspek *Earning* (Rentabilitas) yang diukur dengan menggunakan rasio ROA dimana pada tahun 2020 nilai rasio yang diperoleh hanya sebesar 0,6% saja. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 1,7% dari tahun 2019. Ini berarti bahwa pandemik menjadi faktor yang sangat membahayakan bagi kesehatan bank BNI. Laba yang didapatkan bank BNI mengalami penurunan 3 kali lipat dari jumlah laba yang didapatkan ketika pada tahun 2019. Laba yang sedikit inilah yang menyebabkan nilai rasio ROA yang sangat kecil. Tingkat kesehatan bank BNI pada aspek yang lain dinyatakan dalam kondisi yang Sehat dan tidak terlalu mengkhawatirkan.

Penelitian ini hanya menggunakan lima rasio (NPL, LDR ROA, NIM dan

CAR) dan satu pendekatan untuk menilai kemampuan manajemen bank (GCG) untuk mengukur tingkat kesehatan bank sebelum pandemik dan masa pandemik Covid 19 dan periode yang diambil oleh peneliti hanya 3 periode saja yakni sebelum pandemik 2018 dan 2019, masa pandemik tahun 2020, alangkah lebih baik untuk para peneliti kedepannya disarankan untuk menambah jumlah rasio yang dipakai untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dan juga menambah 90 jumlah periode agar perbandingan tingkat kesehatan pada masa sebelum pandemik dan pada masa pandemi lebih terlihat jelas perbedaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ikatan Bankir Indonesia (2016). Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta: Gramedia.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Jurnal/ Skripsi :

- Anjani, Siti. (2020). Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMEL. Jurusan Pendidikan Akuntansi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Banten Jaya. (Skripsi)
- Maramis, Pingkan Aprilia. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2015-2018. Jurusan Magister Manajemen Universitas Katholik Parahyangan [Online]. Tersedia <https://ejournal.unsrat.ac.id>. [2 Januari 2022]. (Jurnal)
- Melissa Rizky. (2012). Analisa Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT Bank SulSelBar Tahun 2008-2010). Jurnal
- Sakinah, Nur Andy. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid 19. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Bosowa [Online]. Tersedia <https://economicsbosowa.unibos.id>. [2 Januari 2022] (Jurnal)

- Santoso, Aldy & Izzalqurny, Tomy Rizky. (2021). Penerapan RGEC Sebagai Indikator Tingkat Kesehatan PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK Tahun 2018-2020. Universitas Jember [Online]. Tersedia <https://jurnal.unej.ac.id>. [2 Januari 2022] (Jurnal)
- Internet :
- Badan Pusat Statistik (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2020, [Online]. Tersedia <https://lokadata.beritagar.id/>
- Hidayat, Muhamad Manarul et al. (2020). *Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Berdasarkan Metode RGEC*. Jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati [Online]. Tersedia <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/inansha>. (Jurnal)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum No. 4/POJK.03/2016. [Online]. Tersedia <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum/SALINAN-POJK%204%20Penilaian.pdf>
- Pranita, Ellyvon. (2020). *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari* [Online]. Tersedia <https://kompas.com>.
- Otoritas Jasa Keuangan (2020). *Nominal Kredit Bermasalah Perbankan Tertinggi dalam Sejarah*. [Online]. Tersedia <https://databoks.katadata.co.id>
- Retna, Afi Sari, Defia Nurbatin, Suparmi Wahyu Setiyowati (2017).
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 10 Tentang Perbankan.
- Sahara, Nida (2021). Didukung 63 Juta Nasabah, BNI Terus Perkuat Digitalisasi [Online]. Tersedia <https://investor.id>.
- Website Bank BNI 46 <https://www.bni.co.id>